

Nugroho Nur Susanto

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jalan
Gotong Royong II, RT. 03/06, Banjarbaru 70711,
Kalimantan Selatan; email:
nugroho.nur@kemdikbud.go.id;

Diterima 1 Oktober 2019

Direvisi 15 November 2019

Disetujui 28 November 2019

**NAMA PERANG BARITO BERDASARKAN BUKTI
ARKEOLOGIS¹**

**THE NAME OF BARITO WAR BASED ON
ARCHAEOLOGICAL EVIDENCE**

Abstrak. Perang Banjar atau Perang Banjarmasin dapat pula disebut sebagai Perang Barito. Kata Banjar sendiri mengacu pada masyarakat Islam yang diikat oleh Kesultanan Banjar, sedangkan Barito mengacu pada nama sungai yang sangat penting, yang mengalir di sebagian wilayah Kalimantan Selatan, tetapi lebih banyak mengalir di wilayah administrasi Kalimantan Tengah. Tulisan ini bertujuan menjawab permasalahan mengapa istilah perang Banjar dapat pula disebut sebagai Perang Barito berdasarkan bukti-bukti arkeologis. Adapun perang di sini mengacu pada serangkaian perlawanan rakyat yang melibatkan masyarakat yang memiliki asal-usul dan latar belakang beragam. Perang Banjar didukung oleh keturunan Kesultanan Banjar, dibantu oleh komunitas rakyat biasa yang berasal dari berbagai daerah di *batang banyu* di sepanjang aliran Sungai Barito. Dukungan perjuangan berasal dari masyarakat Banua Lima yang diidentikkan sebagai masyarakat Banjar hulu, masyarakat Bakumpai, serta dukungan dari Dayak Murung, Siang dan Taboyan. Dari aspek bukti sejarah, peristiwa perang ini meninggalkan bukti arkeologis termasuk makam tokoh-tokohnya. Melalui metode penelitian survei yang didukung data pustaka, dan informasi masyarakat, jejak perjuangan rakyat Kalimantan dalam menentang penjajahan Belanda dapat tergambarkan. Daerah aliran Sungai Barito telah menjadi saksi perjuangan dan perlawanan rakyat. Hal ini sudah semestinya menjadi landasan berpikir, bahwa kerjasama antarelemen masyarakat, antardaerah, dan antarlembaga di masa depan sangat diperlukan. Perbedaan bukan menjadi alasan, untuk tidak bekerjasama dalam membangun Kalimantan.

Kata kunci: Perang Barito, masyarakat Banjar, Banua Lima, Daerah Aliran Sungai Barito

Abstract. *The Banjar war or the Banjarmasin war can also be called the. The word of Banjar refers to the Islamic community bound by Banjar Empire, while Barito refers to the name of a very important river, which flows in parts of South Kalimantan, but more flows in the administrative area of Central Kalimantan. This paper aims to address the problem of why the term of Banjar war can also be referred to as the Barito War based on archaeological evidence. The war refers to a series of popular resistance involving people from diverse origins and backgrounds. Supported by the descendants of the Banjar Sultanate, assisted by ordinary community people from various areas of the batang banyu and Barito River basin communities. Supporter of the war came from the Banua Lima people who were identified as the Banjar hulu people, from the Bakumpai, Dayak Murung, Siang and Taboyan communities. From the aspect of historical evidence, this war event left some archeological evidences including the graves of war figures. Based on the historical evidence supported by the archeological remains of its characters. Through survey research methods supported by library data and public information, the footsteps of the struggle of the Kalimantan people in opposing Dutch colonialism can be illustrated. The Barito River watershed has witnessed the people's struggle and resistance. This should be the basis for cooperation between communities, regions, and institutions in the future. Difference is not a reason for not to cooperate in the development of Kalimantan.*

Keywords: Barito War, Banjarese, Banua Lima, Barito River Basin

¹ Bahan materi utama tulisan ini dari LPA tahun 2009 dengan judul: *Peninggalan Masa Kolonial di Kabupaten Barito Utara dan Murungaya, Provinsi Kalimantan Tengah*, dengan perbaikan dan penyesuaian.

PENDAHULUAN

Perang Banjar atau Perang Banjarmasin dapat pula disebut sebagai Perang Barito. Kata Banjar atau Banjarmasin sendiri mengacu pada masyarakat Islam yang diikat oleh kesultanan, atau Kerajaan pengaruh Islam yang didirikan untuk pertama kali oleh Sultan Syuriansyah di Kuin, Banjarmasin. Pusat pemerintahan Kesultanan Banjar, selain di Kuin pernah berpindah-pindah diantaranya di Teluk Selong, atau Kayutangi, di Martapura bahkan sempat dipindahkan ke Karang Intan, saat Sultan Sulaiman memerintah. Nama Barito atau Sungai Barito mengacu pada nama sungai besar dan terpanjang yang secara budaya sangat penting, menghubungkan kota-kota air dari mulai Muarabahan hingga wilayah hulu Sungai Barito antara lain: Buntok, Muara Teweh, Purukcahu hingga Muara Joloi. Sungai Barito mengalir di sebagian kecil wilayah Kalimantan Selatan, tetapi lebih banyak mengalir di wilayah administrasi provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi sejarah perlawanan rakyat mengapa perang Banjar disebut pula sebagai Perang Barito. Permasalahan ini akan dijawab dengan menggunakan bukti-bukti arkeologi.

Peristiwa penyerangan tambang batu bara *Oranje Nassau* Pengaron yang dipimpin Pangeran Antasari pada tanggal 28 April 1859 adalah awal mula meletusnya Perang Banjar. Lokasi awal ini secara historis meletus di wilayah Kesultanan Banjar, yang sekarang secara administrasi terletak di wilayah Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Keberadaan tambang batu bara dan Benteng Pengaron menjadi sasaran awal perang (Susanto 2018). Menurut Yanuar Ikbar perlawanan rakyat Banjar tersebut disebut sebagai Perang Sabilillah, karena para pejuang berperang digerakkan oleh semangat keagamaan. Hidayattullah ditempatkan sebagai orang yang merepresentasikan agama Islam, maka rakyat membelanya (Ikbar 2015). Perlawanan rakyat ini kemudian memicu perlawanan di daerah-daerah lain. Secara kewilayahan medan perlawanan rakyat meluas menjangkau wilayah teritorial yang secara tradisi terbagi menjadi beberapa wilayah budaya, yaitu perlawanan daerah-daerah di Benua Lima, Banjar Kuala, Banjar Pahuluan, dan Batang

Banyu, serta perlawanan rakyat yang berlokasi di sepanjang aliran Sungai Barito. Medan perlawanan rakyat tersebut secara administrasi berada di dua wilayah provinsi, yaitu Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Gejala perlawanan rakyat ini tidak lepas dari ketokohan Pangeran Antasari, Pangeran Hidayatullah, Datu Muning, dan Tumenggung Surapati yang menjalin hubungan yang erat antara daerah-daerah di Benua Lima, Banjar Kuala, Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan daerah-daerah sepanjang aliran Sungai Barito. Luasnya medan perlawanan rakyat pada Perang Banjar dirangkum oleh Edwar Saleh melalui karya Lukisan Perang Banjar. Pertahanan rakyat Banjar sendiri terbagi dalam beberapa permukiman, yaitu masyarakat Banjar Kuala, meliputi daerah Banjarmasin hingga Martapura; masyarakat Banjar Batang Banyu, bertempat tinggal di Sungai Tabalong, dari Margasari hingga Kelua, dan elemen masyarakat Banjar Pahuluan adalah masyarakat yang berdiam dari daerah Martapura, hingga daerah Tanjung. Perlawanan rakyat juga terjadi di daerah Tabaniao, dari daerah selatan, hingga Pulau Petak di Kapuas yang mewakili daerah bagian barat, hingga hulu aliran Sungai Barito yang sekarang termasuk wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Belanda pun dibuat kewalahan, sehingga harus melibatkan tidak kurang tiga ribu pasukan tentara untuk memadamkan perlawanan ini (Saleh 1983). Hadiah yang dijanjikan kepada Tumenggung Surapati apabila bisa menyerahkan Pangeran Antasari sebesar f 500 (500 Gulden) menjadi sia-sia. Harapan dan rencana mengadu domba antara masyarakat Banjar dan komunitas Dayak yang sangat diharapkan oleh Belanda tidak pernah terjadi, dan tenggelamnya kapal Onrust di Muara Teweh menjadi salah satu bukti puncak perjuangan dan wujud kerjasama mereka.

Penelitian peninggalan arkeologi ini berhubungan dengan perlawanan rakyat di daerah aliran Sungai Barito khususnya, yang meliputi dua wilayah administrasi di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu di Kabupaten Barito Utara dan Kabupaten Murung Raya. Kedua pusat kota kabupaten ini secara geografis masih dalam satu rangkaian, yaitu daerah aliran Sungai Barito bagian hulu. Dua kota yaitu Muara Teweh dan Purukcahu menjadi permukiman

strategis karena letaknya, saat Sungai Barito menjadi urat nadi perekonomian dan sebagai penghubung antara daerah *hinterland* dengan masyarakat daerah hilirnya. Di balik itu, dua kota tersebut tumbuh akibat taktik operasi militer Belanda, yang kemudian memunculkan kota Muara Teweh sebagai pusat Kabupaten Barito Utara, dan Purukcahu, sebagai pusat kota Kabupaten Murung Raya.

Pertanyaan yang diajukan, pertama: bukti-bukti apa saja yang masih dapat dilihat terkait dengan peristiwa perang di kedua wilayah administrasi tersebut. Kedua, apa implikasi dari penguasaan wilayah ini terkait dengan kekalahan akibat perang. Pertanyaan akan dijawab dengan bukti arkeologis yang memperkuat narasi sejarah Perang Banjar, sehingga perlawanan rakyat ini disebut juga sebagai Perang Barito.

Penelitian ini bertujuan memperkuat peristiwa sejarah dengan aspek arkeologis. Sisi lain, pesan moral yang hendak disampaikan berdasarkan pada peristiwa perang Banjar atau Perang Barito yang mengandung pesan, bahwa sudah semestinya bekerjasama antarelemen masyarakat, antardaerah, dan antarlembaga di masa depan sangat diperlukan. Prinsip moral dari peristiwa sejarah ini layak menjadi landasan berpikir bahwa perbedaan bukan menjadi alasan, untuk tidak bekerjasama dalam membangun Kalimantan. Perang atau perlawanan rakyat akan mudah dipatahkan apabila aspek persatuan dan kerjasama tidak menjadi unsur dominan.

METODE

Penelitian arkeologi tentang peninggalan arkeologi perang Banjar di Pengaron, di Barito Utara, dan Murung Raya dihubungkan dengan sejarah perlawanan, lokasi dan tokoh-tokohnya. Penelitian ini telah dilakukan melalui tahapan penelitian, yaitu (1) Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan observasi; (2) wawancara dan mengumpulkan sumber pustaka. Peneliti secara langsung berhadapan dengan objek penelitian yang berupa sisa-sisa dan bukti material arkeologi dan berusaha memperoleh keterangan tentang objek tersebut. Wawancara diperlukan untuk memperoleh keterangan lebih lanjut tentang objek penelitian yang merupakan benda budaya, yang masih difungsikan dan berada di atas tanah. Penelitian ini bersifat

deskriptif, menjelaskan kondisi dan variabel objek peninggalan. Kegiatan penelitian ini antara lain mengidentifikasi temuan, perekaman data dan mencari korelasi data antarartefak, dan konteks budayanya (*ideofak*). Penalaran yang digunakan adalah induktif, penelitian ini didasarkan pada pengamatan terhadap objek-objek di lapangan sebagai bahan untuk menyimpulkan atau membentuk generalisasi empirik (Simanjuntak dkk. 2008). Dengan kata lain, penalaran induktif adalah suatu kesimpulan dari data empirik, dengan cara mensintesis data, yang dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, keberadaan bagian hulu Barito, tidak terlalu jauh dari letak wilayah Kesultanan Kutai, yang secara administrasi saat ini berada di wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Dengan menyusuri bagian hulu Barito, secara tradisi telah terhubung dan merupakan lintasan budaya, walaupun harus menembus hutan belantara. Pada saat perang Banjar meletus (1859-1863), Kesultanan Kutai tidak bebas menentukan sikapnya untuk bertindak yang berbeda dengan keinginan Belanda. Kesultanan Kutai harus memberi bantuan tentara kepada Belanda untuk mematahkan perlawanan Pangeran Antasari. Mereka juga memohon kepada Tumenggung Surapati, salah seorang pemimpin dari Dayak Siang untuk datang ke Kutai, namun permintaan ini tak dihiraukan oleh Surapati, demikian keterangan J. Eisenberger dalam karyanya *Kronik der Zuider en Oosterafdeeling van Borneo* (Ahyat 2013).

Usaha untuk memecah kerjasama perjuangan antara keturunan Pangeran Antasari dan Tumenggung Surapati terus dilakukan oleh Kontrolir Aernout dan H.E.D. Enggelhard. Kedua pejabat Belanda dari unsur pemerintahan dan militer ini semula optimis taktik *divide et impera* akan berjalan mulus, dengan menonjolkan perbedaan di antara mereka. Ketokohan Sultan Muhammad Seman di kemudian hari menjadi hambatan bagi Belanda. Sultan Muhammad Seman yang bermarkas di Beras Kuning, tepi Sungai Menawing, salah satu anak Sungai Barito rupanya dianggap sebagai ancaman serius. Oleh karena itu, pada Oktober 1901 secara resmi

Purukcahu ditunjuk sebagai pusat kota Dusun Hulu dan ditempatkan seorang Kontrolir Belanda bernama A.H. Spaan dengan 23 pengawal polisi. Kontrolir ini dibawah wilayah Asisten Residen yang berpusat di Muara Teweh. Rencananya gamisun militer yang beranggotakan 150 akan ditempatkan di Purukcahu, sisa-sisa bangunan benteng pertahanan inilah yang saat ini masih dapat disaksikan. Pada kenyataannya, baru pada tanggal 26 Februari 1902 kontrolir pertama datang ke posnya di Purukcahu. Perjalanan kontrolir menyusuri Sungai Barito menggunakan KPM Medan. Sebelumnya, Asisten Residen Hasseler dan A.H. Spaan tanggal 2--9 Desember 1901 mengadakan perjalanan ke Dusun Hulu dengan menumpang Kapal Api Negara. Kunjungan ini bermaksud mengadakan pendekatan untuk memecah belah perjuangan Pegustian Banjar. Tujuan perjalanan ini antara lain ke Tumbang Kucu untuk menemui Rangga Ugai seorang yang paling berpengaruh dari suku Siang--Murung. Dilanjutkan ke Sungai Bumban untuk bertemu dengan Raden Naun, seorang tetua adat yang sering berhubungan dengan Sultan Muhammad Seman atau lebih dikenal sebagai Mat Seman.

Peristiwa perang atau aksi-aksi perlawanan merupakan bagian penting dari peristiwa besar dalam suatu masyarakat. Dari sudut pandang pihak pemerintah kolonial, ini tentu dianggap sebagai suatu aktivitas negatif atau aksi pengganggu ketertiban, sehingga para pejuang disebut sebagai pengacau, atau pemberontak. Akan tetapi dari sisi pihak terjajah, hal ini menunjukkan sejauhmana masyarakat tersebut memiliki daya tolak dan daya tangkis resistensi terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan pihak asing. Perlawanan rakyat dikobarkan atas keyakinan dan jiwa keberanian atas perjuangan bahwa tindakan penjajahan adalah suatu yang hak (benar).

Alfani Daud (1997) tidak membedakan secara tegas, antara Banjar dengan penduduk yang dianggap lebih asli yang disebut sebagai masyarakat Dayak. Orang Dayak adalah cikal bakal Banjar dan apabila seseorang Dayak telah beragama Islam maka ia dapat dianggap pula sebagai orang Banjar (Daud 1997). Penempatan oposisi biner tidak menguntungkan secara strategi pembangunan ke depan. Oposisi biner tidak bisa diterapkan dan sulit diterapkan pada

geneologi keturunan dan kepercayaan agama. Istilah Banjar-Dayak ini dahulu diciptakan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai penyederhanaan penggolongan masyarakat, dan dapat menjadi senjata ampuh bagi taktik *divide et impera*.

Keberhasilan Jam Brook dalam menanamkan kekuasaan di Sarawak Kalimantan bagian utara pada tahun 1841, mempengaruhi haluan Belanda dalam menjalankan gaya imperialismenya. Apabila pada era sebelumnya penguasaan wilayah terbatas di kota-kota pantai dan intervensi terhadap penguasa tradisional dalam rangka kepentingan monopoli perdagangan dan kontrol keamanan, maka mulai saat itu dipersiapkan penguasaan bersifat teritorial dan administratif. Jika semula sifat imperialisme diaktualisasikan dengan sistem monopoli atau pengenaan bea cukai di pelabuhan dan monopoli komoditas tertentu, maka mulai saat itu dipersiapkan sistem hegemoni yang kuat dalam penguasaan yang lebih besar. Munculnya kekhawatiran akan terjadinya perebutan kekuasaan dengan Inggris menyebabkan pemerintah Belanda yang berpusat di Batavia mulai mempersiapkan perluasan kekuasaannya, baik secara teritorial dan administrasi. Langkah yang dilakukan Belanda untuk dapat memuluskan politik barunya itu, dengan membentuk dua tim ekspedisi di wilayah Kalimantan. Tugas mereka adalah untuk mengetahui keadaan, potensi alam, kondisi geografis dan topografi di pedalaman Kalimantan. Pada tahun 1846, ekspedisi pertama dilakukan oleh Latnan II Van Kessel menjelajahi pedalaman Kalimantan dari arah Pontianak, dan ekspedisi berikutnya dilakukan oleh Dr. C.M Schwaner menjelajahi Kalimantan dari arah timur hingga Kalimantan bagian selatan (Tim ANRI 1999). Menurut *Staatsblad van Nederlandisch Indië* tahun 1849, wilayah Dusun Hulu meliputi daerah-daerah aliran Sungai Barito bagian hulu yang merupakan bagian dari Zuid-Ooster-Afdeeling berdasarkan *Besluit van den Minister van Staat, Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie* nomor 8, yang dikeluarkan pada tanggal 27 Agustus 1849.

Setelah merdeka, pembentukan pemerintah daerah berikutnya telah terjadi perubahan-perubahan, demikian pula wilayah Kalimantan di daerah aliran Sungai Barito. Untuk

pengakuan awal sebagai daerah yang mendukung berdirinya negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka melalui SK Mendagri RI pada 27 April 1951 dengan No.115/7/4/28, George Obos diangkat sebagai Bupati Kabupaten Barito dan C.Luran sebagai Ketua DPRD Kabupaten Barito yang pertama. Megacu pada UU Darurat No.3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Otonomi Kabupaten/ Daerah Istimewa Tingkat Kabupaten dalam lingkungan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah. Untuk pertama kalinya diadakan penyerahan sebagian urusan pemerintahan kepada daerah-daerah otonom. Setelah enam tahun kemudian lahirlah UU No. 27 Tahun 1959 tentang Penetapan UU Darurat No.3 Tahun 1953 menjadi UU tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan (Rusan 2006). Sebagai realisasi dari UU itu, maka pada 1960 Kabupaten Barito dibagi menjadi 2 (dua) Kabupaten, yakni Kabupaten Barito Utara dengan ibukotanya di Muara Teweh dan Kabupaten Barito Selatan dengan ibu kota di Buntok.

Pada awalnya, wilayah Kabupaten Barito Utara sebagai daerah otonomi membawahi wilayah kabupaten administrasi Murung Raya, dengan ibukotanya di Purukcahu. Dalam Struktur Pemerintahan, Kabupaten Administrasi Murung Raya mengkoordinir lima Kecamatan yang terletak dibagian utara Sungai Barito, yaitu Kecamatan Murung, Sumber Barito, Tanah Siang, Laung Tuhup, dan Permata Intan. Selanjutnya, dalam upaya menyesuaikan dengan keberadaan UU No.5 Tahun 1974, tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah, maka sejak tahun 1982 Kabupaten Administratif Murung Raya diubah statusnya menjadi Kantor Pembantu Bupati Wilayah Murung Raya dengan ibu kota tetap di Puruk Cahu. Seiring perkembangan wilayah, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan pemerintahan dan pembangunan, maka wilayah Kabupaten Barito Utara awalnya terdiri atas satu wilayah pembantu bupati dan sebelas kecamatan, yaitu Kecamatan Murung, Laung Tuhup, Tanah Siang, Sumber Barito, Permata Intan, Teweh Tengah, Montalat, Gunung Timang, Lahei, Teweh Timur, dan Gunung Purei. Pada saat itu wilayah Kabupaten Barito Utara masih sangat luas, yakni mencakup wilayah seluas 32.000 km², terluas

ketiga setelah Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kapuas.

Kabupaten Barito Utara adalah salah satu wilayah dari Provinsi Kalimantan Tengah yang berada pedalaman Pulau Kalimantan. Berada di daerah Khatulistiwa pada posisi antara 114° 27' 00" – 115° 49'00" Bujur Timur dan antara 0° 58'30" Lintang Utara hingga 1° 26' 00" Lintang Selatan. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Murung Raya dan Provinsi Kalimantan Timur, sebelah timur berbatasan dengan provinsi Kalimantan Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Gunung Mas. Wilayah Kabupaten Barito Utara setelah pemekaran, meliputi enam kecamatan, yaitu Montalat, Gunung Timang, Teweh Tengah, Gunung Putri, Teweh Timur, dan Lahei (BPS Kabupaten Barito Utara 2015) Persebaran penduduk cenderung mengikuti sepanjang DAS atau di tepi-tepi sungai sebagai awal adanya permukiman dari dahulu hingga sekarang. Faktor adanya akses transportasi menyebabkan daerah-daerah ini berkembang. Anak-anak Sungai Barito yang dapat dilayari antara lain: Sungai Montalat, Botong, Lamo, Pendreh, Teweh, Lahei, dan Benao. Sektor kehutanan, pertambangan, dan perkebunan banyak menyumbang pendapatan kabupaten ini.

Kedatangan bangsa Barat menuju wilayah jantung Kalimantan tidak lepas dari peran Sungai Barito yang menembus ke pedalaman, panjang sungai ini kurang lebih 900 km yang hulunya merupakan perbukitan wilayah perbatasan antara Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Sungai Barito yang kemudian bermuara di Laut Jawa, dapat dilayari dari hulu ke hilir berkisar sepanjang 786 km, selebihnya merupakan sungai yang berkelok-kelok penuh riam dan sangat berbahaya. Sungai Barito memiliki anak sungai-sungai yang didiami oleh berbagai komunitas masyarakat Dayak yang beragam.

Muara Montalat

Saat ini Muara Montalat terletak di Desa Montalat II, Kecamatan Montalat, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Lokasi ini dapat ditempuh dari pusat Kecamatan Gunung

Timang di Kandui, ada jalan pertigaan antara Muara Teweh--Banjarmasin, sekitar 35 km ke arah barat. Adapun pusat kota Kecamatan Montalat berada di Tumpang Laung, tempat yang pernah dibangun oleh Belanda sebagai kantor atau pertahanan setelah pindah dari Muara Montalat karena merasa terancam akibat perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat.

Lokasi situs Muara Montalat dianggap sebagai situs tertua masa kolonialisme, karena telah disebutkan bahwa telah terjadi persinggungan dengan Barat melalui peran Sungai Barito. Menurut cerita penduduk setempat bahwa jauh sebelum kedatangan Bangsa Belanda, Bangsa Portugis telah memasuki daerah Tanah Dusun dengan ekspedisi menyusuri Sungai Barito dimulai pada tahun 1590 yang dipimpin oleh Peter Vantikmaglia di sekitar Muara Sungai Montalat. Kedatangan ekspedisi ini digerakkan oleh semangat menyiarkan agama Katolik atau *zending*, tetapi misi ini tidak diketahui kelanjutannya, apakah meninggal karena kemarahan dan kecurigaan terhadap warga asing oleh pribumi atau karena terkena penyakit di hutan rimba, hingga kini tidak ada keterangan yang jelas. Nama Montalat sendiri diambil dari nama sungai yang mengalir dari daratan tinggi sekitar wilayah Gunung Timang dan nama gunung ini diberikan kepada nama Kecamatan Gunung Timang. Sungai Montalat atau Sentalar bermuara di Sungai Barito, panjang Sungai Montalat atau disebut pula sebagai Sungai Sentalar berkisar 11,25 km. Secara posisi geografis letak Muara Montalat pada zaman dahulu dan sekarang sudah mengalami pergeseran, hal ini akibat pengendapan lumpur Sungai Montalat dan akibat pergeseran Sungai Barito. Di Desa Montalat masih dapat dijumpai tempat atau bekas betang dan tokoh penting melalui makam-makamnya. Penduduk Muara Montalat umumnya suku Bakumpai, sebagian Taboyan atau komunitas suku Banjar yang datang dari hilir, yaitu dari arah Buntok dan Muarabahan, bahkan ada pula beberapa keluarga yang mengaku masih keturunan dari Candi Agung demikian penuturan Tindak (umur 86 tahun), masyarakat Desa Montalat II.

Bangsa Belanda mendirikan benteng pertama di Muara Montalat, menurut masyarakat pendirian benteng bertujuan selain untuk

melumpuhkan pejuang-pejuang perang Banjar, juga untuk mencari sumber minyak dan bahan tambang lainnya. Hal ini ditandai dengan mengikutkan seorang geolog dan tenaga pemetaan dalam setiap misi perjalanannya. Hal ini dituturkan oleh Humam bin Kuam, lebih lanjut disebutkan tokoh Belanda itu antara lain Tuan Mully, Tuan Lamash (geolog), dan Tuan Weida (insinyur). Bukti-bukti arkeologis tentang laporan sejarah tersebut sulit didapatkan, dan diperoleh dari hasil wawancara. Catatan sejarah menyebutkan bahwa kedatangan Belanda sekitar tahun 1792 yang dipimpin oleh Pelda Hartman dengan empat anggotanya diperangi oleh penduduk Muara Montalat. Perlawanan rakyat Montalat, ditandai dengan makam tokoh pejuang Dayak dan orang Bakumpai antara lain tokoh Salim Badak, di muara Montalat ada makam Pambakal Jinu dan Panglima Darpa yang meninggal tahun 1242 H/1826 M. Kedua tokoh ini, menurut informasi masih keturunan Panglima Tarai, seorang pejuang Bakumpai saat melawan Belanda di waktu lebih awal, saat memerangi misi Pelda Hartman. Makam tokoh Salim Badak masih dikenal dan menjadi ikon perjuangan (Gambar 1).

Peristiwa perang berlangsung tanggal 21 Mei sampai dengan 1 Juni 1861 di Gunung Tongka di aliran Sungai Montalat. Pasukan Belanda yang terlibat hingga mencapai empat kompi melawan gerilyawan dari Montalat dan sekitarnya, yang merupakan pasukan Pangeran Antasari yang didukung masyarakat sekitar. Lokasi pertempuran meliputi Desa Rarawa, Malungai dan Sentalar. Di hulu Sungai Montalat ada markas perjuangan melawan Belanda, di sebut Benteng Tongka atau Benteng Ingai, lokasi penting ini masuk wilayah Kecamatan Gunung Timang. Selain Pangeran Antasari ada beberapa pemimpin perlawanan yang sangat dikenal masyarakat Montalat dan di sini pula mereka dimakamkan, yaitu Panglima Tarai dan Salim Badak. Markas Belanda di Montalat, tinggal sisa-sisa tiang rumah (Gambar 2), oleh karena gangguan dan perlawanan masyarakat Montalat, maka markas Belanda dipindahkan ke Tumpang Laung.

Kecamatan Montalat hingga kini menempatkan Tumpang Laung sebagai ibu kota, karena dipandang sebagai tempat yang lebih awal dibangun sebagai pusat administrasinya

oleh Belanda. Montalat rupanya dari dahulu dihuni oleh banyak pejuang anti kolonial yang secara turun-temurun diikuti oleh generasi sesudahnya.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2019
Gambar 1 Nisan Kepala Makam Salim Badak



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel 2019
Gambar 2 Bekas Tiang Rumah di Montalat
(Markas Belanda)

Peninggalan di Tepian Sungai Barito

Aliran Sungai Barito ke arah hulu dari Kota Muara Teweh pada saat ini sudah banyak muncul permukiman baru terutama yang berkembang setelah masa kemerdekaan. Permukiman baru itu antara lain di sekitar Sungai Mayang, Lahei, dan Sungai Ipuk. Desa Teluk

Mayang misalnya, merupakan pemukiman baru yang merupakan percampuran antara komunitas penduduk Bakumpai, yang menganut agama Islam dan komunitas Dayak Dusun yang beragama Kristen, serta masyarakat yang masih menganut Kaharingan. Pada bagian hulu dihuni oleh suku Bakumpai, dan bagian hilir dihuni oleh suku Dusun Malang. Komunitas Desa Pangku, Kecamatan Teweh Tengah mayoritas suku Bakumpai. Adapun Desa Ipuk penduduknya sudah maju baik secara sosial dan ekonominya. Komunitas yang mendiami Desa Ipuk mayoritas beragama Kaharingan, sebagian sudah Kristen dan suku yang mendiami adalah suku Dayak Dusun Malang. Di desa ini masih sering diadakan upacara Wara karena sebagian masyarakatnya masih beragama Kaharingan. Adapun di Desa Mukut mayoritas beragama Islam, berturut-turut daerah lain yang juga berkembang belakangan antara lain komunitas di Muara Bekah dan ada pula komunitas rumah lanting. Adapun desa yang memiliki tinggalan arkeologi terkait dengan masa pendudukan Belanda, antara lain Desa Tambau dan Karamuan.

Desa Tambau

Secara administrasi lokasi pemukiman lama ini di Desa Tambau, Kecamatan Lahei, wilayah Kabupaten Barito Utara (Gambar 3). Adapun secara astronomis lokasi *Batang Tambau* pada $04^{\circ}7'81''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}53'98''$ Bujur Timur. Menurut informasi Sarita (57 tahun), *Batang Tambau* sudah ada sejak tahun 1800-an atau semasa dengan era penjajahan Belanda. Bangunan *batang* saat ini merupakan hasil renovasi, bahan asli bangunan didominasi oleh batang pohon pinang yang dibelah, baik untuk dinding, atap maupun lantai. Komunitas yang mendiami *batang* Dayak Dusun adalah keluarga tokoh yang terkenal, yaitu Pangkalima Kudung. *Batang* semula terdiri dari 31 ruang, namun saat ini sudah berkurang karena rusak dimakan usia. Desa Nihan terletak di seberang sungai Desa Tambau dan komunitas yang mendiami mayoritas Bakumpai yang merupakan pendatang baru, mereka datang ke wilayah ini kurang lebih tahun 1950-an dari Muarabahan.

Pangkalima Kudung mengingatkan kita pada nama 'Kudungga', nama lokal yang sangat kental dengan asli Kalimantan/Dayak. Pahlawan

lokal Dayak ini masih terus dikenang oleh masyarakatnya, walaupun tak tertulis dalam buku-buku sejarah perlawanan.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009

Gambar 3 Betang Tambau

Desa Keramuan

Di Desa Keramuan ada bangunan *betang* yang sekarang masih dihuni. Penduduk di wilayah ini sudah berkembang pada masa penjajahan Belanda, sekitar abad ke-19 M. Komunitas yang mendiami daerah ini mayoritas Dayak Dusun Malang, dan masih mempertahankan agama Kaharingan, sebagian sudah menganut agama Kristen. Menurut Sisham (Kepala Desa Keramuan), *Batang* Keramuan merupakan rumah adat tertua, walaupun telah mengalami renovasi. Bangunan *betang* ini aslinya dahulu memiliki ukuran tinggi 6 meter, dimaksudkan untuk menghindari serangan tombak. Bahan bangunan *betang* sebagian besar terbuat dari kayu ulin, hal ini diperkuat oleh Ende (82 tahun) seorang tokoh di Desa Keramuan. Peninggalan *keriring* sudah tidak dapat dijumpai lagi, karena roboh dimakan usia. Upacara *tiwah* masih dijalankan oleh penduduk sebagai tradisi, apabila seseorang meninggal maka warga satu kampung kena pantang. Pada saat pantang, penduduk dilarang *menuba*, berburu, dan *menugal*, apabila mereka melanggar pantang maka orang yang melanggar akan kena denda, demikian penuturan Ardikanus (39 tahun) penduduk Desa Keramuan. Peninggalan artefaktual yang menunjukkan bahwa Desa Keramuan termasuk desa lama, adalah peninggalan stempel/cap kuno yang menggunakan huruf arab Jawi/pegon. Diperkirakan angka tahun masehi yang tertera adalah 1829. Pada stempel ini tertulis "Jaga Leket Kepala Kampung Keramuan" (Gambar 4).

Stempel disimpan di rumah Bapak Sisham, Kepala Desa Keramuan.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa huruf yang digunakan adalah Arab Jawi. Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa stempel ini dapat dikaitkan dengan keberadaan Kesultanan Banjar. Penetrasi Belanda ke daerah pedalaman baru dilakukan sekitar tahun 1846-1847 oleh Schwaner, pengaruh dan kekerabatan yang dibangun oleh Kesultanan Banjar sudah terjalin jauh sebelum meletus Perang Banjar atau Perang Barito.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009

Gambar 4 Stempel yang ditemukan di Desa Keramuan

Kompleks Makam Muhammad Said atau Matsaid

Kompleks makam tokoh pejuang "Pegustian" dari Banjar terletak di Bukit Bondang, dekat Sungai Menawing, salah satu anak sungai yang bermuara di Sungai Barito. Daerah ini juga dikenal sebagai Benteng Beras Kuning terletak Desa Menawing demikian keterangan Ibu Ratna, sebagai juru kunci makam. Secara astronomis daerah ini pada posisi $41^{\circ}40'7''$ Bujur Timur dan $114^{\circ}29'83''$ Lintang Utara. Di kompleks makam ini antara lain terdapat makam Sultan Muh. Said yang dianggap sebagai penerus Kesultanan Banjar dan tokoh utama pejuang setelah "Perang Banjar" setelah meninggalnya Pangeran Antasari atau orang tuanya (Gambar 5). Tokoh penting yang lain diantaranya adalah Datu Abdul,

Sulaiman, dan ada tokoh Ratu Zaleha (makamnya sudah dipindahkan ke Banjarmasin). Ibu Ratna selain sebagai juru kunci makam juga kolektor barang peninggalan dari Benteng Beras Kuning, dan mengaku sebagai keturunan dari tokoh yang dimakamkan. Koleksi peninggalan itu antara lain, mangkuk, piring, piring besar, dan lembar silsilah.

Keberadaan Benteng Beras Kuning di Menawing ini sebagai simbol terakhir hegemoni Kesultanan Banjar, di wilayah Daerah Aliran Sungai Barito. Sebagai pucuk pimpinan perlawanan, Pangeran Antasari dinobatkan sebagai Sultan Banjar dengan gelar Panembahan Amiruddin Khalifatullah Mukminin pada tanggal 14 Maret tahun 1861. Pangeran Antasari ini akhirnya meninggal pada tanggal 11 Oktober 1862 di Bayan Begok, pedalaman Sungai Teweh, dalam masa pelarian dalam kondisi sakit (Hendraswati dan Jamali 2017).



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009
Gambar 5 Makam Muhammad Said di Beras Kuning, Menawing

Makam di Muara Untu atau Marantu

Kompleks makam pejuang Bakumpai ketika melawan Belanda dapat dijumpai di Komplek makam Pembakal Kendet, seberang sisi utara Desa Marantu, pinggir Sungai Barito. Secara astronomis berada pada Lintang Utara $0^{\circ}13' 5''$ dan Bujur Barat $114^{\circ}32' 78''$. Kompleks makam ini sudah direnovasi dan berpagar. Pembakal Kendet sebagai tokoh Perang Pelukan yang berkobar di daerah Muarabahan, Buntok, dan akhirnya di Marantu pada sekitar tahun 1828 (Inas 2006). Pada inskripsi makam Pembakal Kendet berangka tahun 1928, demikian juga tokoh Pangkalima Durasit berangka tahun 1929 (Gambar 6).

Pembuatan inskripsi makam ini mungkin ada kesalahan, atau tokoh yang dimaksud bukan tokoh sejarah. Perlu dicek ulang dan disesuaikan dengan data sejarah. Pembakal Kendet terkenal karena perjuangannya, dan kemudian dilanjutkan oleh putranya Pangkalima Wangkang yang terkenal di Muarabahan.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009
Gambar 6 Makam Panglima Durasit dan Pembakal Kendet di Muara Untu (Marantu)

Makam Tumenggung Mangkusari

Lokasi Makam Panglima Tumenggung Mangkusari terdapat di Desa Jambu Kecamatan Teweh Tengah, secara astronomis $00^{\circ} 57' 38,2''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ} 54' 46,1''$ Bujur Timur. Ia merupakan tokoh pejuang Suku Taboyan atau Tawoyan yang semula berasal dari Benangin, wilayah pedalaman Sungai Teweh (Gambar 7). Masa hidupnya yang tertulis pada makam adalah 1844-1924 M, angka tahun 1844 menurut informan bukan tahun lahirnya, tetapi tahun keluar dari pedalaman. Di sebelah utara makam terdapat sisa-sisa rumah betang, yaitu tiang-tiangnya. Kira-kira 1,5 km dari lokasi ini ada dataran tinggi yang disebut "Bukit Bendera" (*lungkah=bendera*). Pejuang Tumenggung Mangkusari terkait erat dengan peristiwa perlawanan di Bukit Bendera, sebagai protes dimana pada tahun 1865 untuk pertama kali Belanda mendirikan benteng pertahanan. Ada sisa tonggak tiang sisa *betang* yang ada di daerah ini, *betang* ini dibakar oleh Belanda karena merupakan tempat perlawanan rakyat pada peristiwa perang terhadap Belanda. Tidak jauh dari *betang* ada dua sungai kecil bernama Sungai Burungdara dan Sungai Betang.

Tinggalan di Kota Muara Teweh

Muara Teweh merupakan daerah di tepi Sungai Barito yang sangat ideal untuk permukiman karena letaknya yang strategis dan subur. Nama Muara Teweh terkait dengan posisi daratan ini yang tidak jauh dari Sungai Teweh yang bermuara di Sungai Barito. Sungai Teweh sendiri merupakan sungai yang cukup penting sebagai jalur transportasi menghubungkan daerah pedalaman dengan jalur transportasi utama Sungai Barito. Panjang Sungai Teweh 87,5 km. Di Sungai Teweh ini dihuni masyarakat yang sebagian besar adalah etnis Dayak Taboyan atau Tawoyan. Komunitas ini terkenal, karena melahirkan pejuang-pejuang Perang Barito dan masyarakatnya dapat disebut 'pemberani'. Di Muara Teweh masih banyak peninggalan bangunan kolonial Belanda yang hingga kini masih dipertahankan.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009
Gambar 7 Makam Tumenggung Mangkusari

Makam Belanda

Lokasi Makam Belanda terdapat di Kampung Jawa, makam ini disebut pula "Makam Kristen" karena mayoritas yang dimakamkan beragama Kristen. Makam-makam orang Belanda pada umumnya berada di sebelah timur, sedangkan sebelah barat merupakan makam pribumi. Secara astronomis pada posisi Lintang Selatan $0^{\circ} 57' 21,8''$ dan $114^{\circ} 54' 56''$ Bujur Barat. Ada dua makam yang masih menunjukkan inskripsi Bahasa Belanda:

(1) W.F.H. Zielement
*In Le Serge Ant Der Infanterie Geboran den 3 den
November 1883*
*Overleden den 14 den December 1909 Oan ver
wondingen hemtoegelacht*
Door dwangar beiders ZIJNE KAMCRADEN

RIP
(2) Hier Rust
MIJN 700 N

Anthoni Hendrik Spaan Ceb te Berouw den 23 Februari
1898 Overl de Moeara Teweh
Den 27 Juli 1902

Tokoh sejarah A.H. Spaan cukup dikenal karena perannya sebagai pimpinan operasi militer Belanda di sepanjang Sungai Barito dari Muara Teweh hingga Puruk Cahu (Gambar 9), sedangkan W.F..H Zieleman dikenal sebagai pasukan infantri yang juga bermarkas di Muara Teweh (Gambar 8). Epitaf yang tersimpan di kantor Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Barito Utara merupakan data terkait dengan nama tokoh yang dimakamkan. Aparat Pemda berinisiatif membawa epitaf ini sebagai tindakan pengamanan (Gambar 10). Tertulis dalam epitaf sebagai berikut:

(3) Rustplaats Van W.H. Vink
In Leven Luitenant Der Infanterie
Geb 23 SEPT 1875 Te Douewaard
Averl: 26 Aug 1905
Nabu Kampung Telling Eentgenoot Van Trijntje Van
Wely

Dari inskripsi terbaca nama yang dimakamkan adalah .H. Vink, pangkat Letnant Infantri. Lahir pada tanggal 23 September 1875 di Douewaard, meninggal 23 Agustus 1905.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009
Gambar 8 Makam Zeileman



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009
Gambar 9 Makam Anthoni Hendrik Spaan



Sumber: Dok. Pribadi 2019
Gambar 10 Epitaf nisan Van.W.H. Vink

Bekas Kantor Markas Belanda

Di Jalan Panglima Batur Muara Teweh berdekatan dengan pasar ada bangunan kantor, diperkirakan bangunan ini sebagai markas atau salah satu kantor penting peninggalan pemerintahan Belanda pada masa kolonial. Dari segi arsitektural, menunjukkan ciri bangunan *accidental/barat*. adapun arah hadap (aslinya) bangunan adalah Jalan P. Batur atau ke Sungai Barito, bangunan bercorak Eropa dengan konstruksi rumah panggung. Bangunan tersebut sudah mengalami renovasi dan pernah digunakan sebagai kantor Dinas Pendapatan

Daerah. Keberadaan Bangunan ini tidak jauh dari Sungai Butung. Bangunan memiliki ukuran 13 x 9 metem. Secara administrasi masih masuk wilayah Kampung Karang Jawa, Kelurahan Melayu, Kecamatan Teweh Tengah. Bangunan ini merupakan bangunan rumah panggung, dengan denah persegi panjang. Berdiri di atas umpak berbentuk segiempat yang terbuat dari beton (campuran batu koral, pasir, dan semen). Secara keseluruhan jumlah umpak yang menopang bangunan ini sebanyak 27 buah. Selain itu bangunan ini dikelilingi teras yang lebarnya sekitar 1,5 meter. Teras ini ditopang oleh tiang kayu yang berdiri di atas umpak beton berjumlah 22 buah. Tiang kayu berbentuk segiempat. Atap bangunan ini berbentuk limas, diperkirakan atapnya dulu terbuat dari sirap ulin (Gambar 11).

Bangunan SDN Melayu 1

Bangunan bekas barak militer yang sekarang difungsikan sebagai gedung SD Negeri Melayu 1 ini terletak di Jalan Panglima Batur nomor 14. Bangunan ini diperuntukkan sebagai barak kompi tentara Belanda (Gambar 12). Ukuran bangunan panjang 47 meter , lebar 7,5 meter dengan konstruksi bangunan rumah panggung. Sebagai tiang bangunan berupa umpak-umpak beton yang dibuat tinggi 1 meter dan jarak membujur antara tiang 2,54 meter dan jarak antartiang melintang 2,18 meter. Hingga sekarang bangunan ini difungsikan sebagai ruang kelas.

Bangunan ini dahulu sebagai barak tentara dan menampung pasukan untuk daerah operasi di Muara teweh dan sekitarnya. Barak militer ini dibentuk untuk mengantisipasi perlawanan rakyat pengeran Mat Seman atau sisa-sisa pasukan Pangeran Antasari.

Gedung Telkom

Bangunan berikutnya merupakan bekas Gedung Kantor Telkom, sedangkan pada saat masa Belanda bangunan ini terkait dengan perumahan dan barak militer. Konstruksi rumah panggung, dengan tiang-tiang fondasi berukuran tinggi 1 meter dengan penampang 40 cm x 40 Cm. Dan jarak antartiang beton 1,25 meter. Pada bangunan bagian belakang sudah banyak yang hilang. Bangunan rumah panggung ini, selain dibangun untuk keperluan militer, juga digunakan

bagi pekerja atau penyurvei di wilayah Daerah Aliran Sungai Barito yang kaya sumber daya alam.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009
Gambar 11 Salah Satu Kantor Belanda Di Muara Teweh



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009
Gambar 12 Pondasi Bangunan SD Melayu 1 / Bekas Barak Militer di Muara Teweh

Bangunan Polres Barito Utara

Sisa-sisa bangunan masa kolonial hingga saat ini masih terlihat pada bangunan gedung logistik Polres. Adapun bagian depan bekas perkantoran masa Belanda di lingkungan Polres ini sudah banyak diganti. Bangunan di bagian logistik ini yang masih difungsikan, yaitu bangunan tandon air dan tembok pagar. Bangunan logistik bercorak rumah panggung, dengan umpak-umpak beton, oleh karena bagian depan area Polres sudah banyak pengurangan maka bangunan panggungnya seolah-olah tenggelam (Gambar 13).

Ada tiga tandon air yang hingga sekarang masih difungsikan. Air baku berasal dari sumur yang kemudian disimpan, mengalami proses pengendapan dan kemudian disalurkan ke masing-masing unit bangunan. Adapun sisa pagar menggambarkan fungsi pertahanan statis.

Bangunan bekas kantor Belanda hingga kini dalam kondisi terawat dan masih layak pakai.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009
Gambar 13 Bangunan Peninggalan Belanda

Masjid Jami Muara Teweh

Bangunan Masjid Jami Muara Teweh terletak tidak jauh dari tepi Sungai Barito. Tempat ibadah ini diperkirakan mengalami alih fungsi, dari rumah adat rumah panjang atau *betang* yang dimiliki oleh komunitas Dayak, yang terusir saat Belanda menguasai wilayah ini. Hal ini dapat dilihat dari bekas tiang-tiangnya yang masih dipertahankan di sisi kanan masjid. Bangunan ini menggunakan konstruksi rumah panggung dengan empat tiang utama (*soko guru*). Saat ini masjid Jami' sudah mengalami renovasi menjadi bangunan konstruksi beton bertingkat. Bangunan ibadah ini secara konseptual berada di tempat yang strategis, dan berdekatan dengan pusat kegiatan ekonomi.

Bangkai Kapal Onrust

Kapal Onrust merupakan kapal perang Belanda yang memasuki Sungai Barito untuk menghasut dan menghancurkan perjuangan rakyat yang menentang kolonialisme (Gambar 14). Kapal ini berhasil ditenggelamkan oleh pejuang Tumenggung Surapati dari komunitas Dayak Siang yang melindungi perjuangan Pengeran Antasari pada tanggal 26 Desember 1859. Kapal ini termasuk kapal modern di masanya. Dalam sebuah syair lokal disebutkan bahwa *Tumanggung Ujung Tempon Turang, Tumanggung Oroj Tempon Patoy* (Tumenggung Ujung atau Tumenggung Surapati menjadi termasyur, Tumanggung Oroj yang membunuh). Adapun andil perjuangan masyarakat Bakumpai berkaitan dengan perjuangan Panglima Batur

dan Panglima Wangkang saat terjadi huru-hara Hamuk Hantarukung di daerah Banua Lima.



Sumber: Yanuar 2019 (<https://tekno.tempo.com>)

Gambar 14 Bangkai Kapal Onrust di Musim Kemarau Saat Timbul di tahun 2019

Tinggalan di Kabupaten Murung Raya

Munculnya Kabupaten Murung Raya tidak lepas dari keberadaan *District Barito Hulu* hasil bentukan Pemerintah Kolonial Belanda, berupa pemerintahan militer yang saat ini kita kenal dengan nama "Kompi Senapan C 631/Antang" di Puruk Cahu. Pertahanan yang mirip dengan taktik 'benteng stelsel' ini dibangun kira-kira antara tahun 1930 hingga 1940-an. Sarana militer ini terutama untuk mengawasi lalu lintas Sungai Barito, yang memang dikenal dengan kekayaan alamnya. Distrik Barito Hulu oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda dibagi menjadi 4 (empat) wilayah administratif yang disebut "*Onder District*", yaitu (1) *Onderdistrict* Murung dengan ibu kota Puruk Cahu; (2) *Onderdistrict* Laung dan Tuhup dengan pusat di Muara Laung, (3) *Onderdistrict* Siangland dengan pusatnya di Saripoi, dan (4) *Onderdistrict* Barito *Brongeheid* dengan dipusatkan di Muara Joloi I.

Masa sebelum Perang Dunia II, *District Barito Hulu* dipimpin oleh *controluer* seorang pejabat dari kalangan militer yang merangkap sebagai komandan kompi yang berkebangsaan Belanda. Pada masa pemerintahan NICA jabatan tersebut dipegang oleh seorang sipil berkebangsaan Belanda, setelah jabatan tersebut diganti dalam arti diserahkan dari Pemerintah Kolonial Belanda kepada Bangsa Indonesia, maka jabatan tersebut diubah ke dalam Bahasa Indonesia yaitu "Kepala Pemerintahan Negeri" atau dengan sebutan lain adalah "Kiai Kepala".

Kabupaten Murung Raya adalah salah satu wilayah dari Provinsi Kalimantan Tengah yang

berada di pedalaman Pulau Kalimantan, bagian hulu Sungai Barito. Wilayah Kabupaten Murung Raya berada di daerah khatulistiwa. Latar belakang pendirian distrik di Purukcahu terkait dengan penetrasi Belanda untuk menguasai kawasan jantung Kalimantan. Setelah penguasaan atas daerah-daerah sepanjang Sungai Barito seperti Muarabahan, Buntok, Montalat, dan Muara Teweh, maka sekitar tahun 1900-an Belanda meluaskan pengaruhnya sampai di Puruk Cahu. Daerah pedalaman terkenal sebagai wilayah komunitas Dayak Murung dan Dayak Siang, tetapi komunitas Bakumpai juga telah banyak mendiami sepanjang Sungai Barito sekitar Puruk Cahu. Keberadaan barak militer didirikan sekitar tahun 1904, demikian penuturan Setiar Suling, 72 tahun. Adapun bangunan ini beroperasi efektif dengan kekuatan penuh pada tahun 1930-an untuk memerangi pejuang-pejuang lokal.

Pembentukan pemerintah daerah tingkat kabupaten baru terjadi saat era otonomi daerah, pada tahun 2002. Secara resmi wilayah yang terdiri atas empat *onder district* ini memisahkan diri dari Kabupaten Barito Utara dan menjadi Kabupaten Murung Raya. Kabupaten ini terdiri dari sepuluh kecamatan, yaitu Murung, Tanah Siang, Laung Tuhup, Permata Intan, Sumber Barito, Sungai Babuat, Tanah Siang Selatan, Barito Tuhup Raya, Seribu Riam, dan Kecamatan Uut Murung. Sungai besar yang bermuara di Sungai Barito antara lain, Sungai Laung (panjang 35 km), Babuat, Joloi (terpanjang 40,7 km), dan Sungai Busang. Pada saat ini terkenal dengan tambang emas Indomuro. Suku yang mendiami adalah Dayak Siang, Dayak Murung, Bakumpai, dan Ot Danum. Kabupaten baru ini memiliki peninggalan arkeologi penting seperti kompleks tentara, makam-makam, dan sisa-sisa permukiman lama yang terkait dengan masa-masa perjuangan melawan kolonialisme.

Bangunan Kompleks Kompi senapan C

Saat ini kompleks barak militer tinggalan Belanda dimanfaatkan untuk Kompi Senapan C Puruk Cahu. Barak militer yang didirikan Belanda sekitar tahun 1938-40 tersebut terletak di sebuah bukit bernama Puruk Cahu yang memiliki arti *bukit ketulahan* atau bukit kena kutuk (Gambar 15). Lokasi ini cukup strategis dengan keberadaan Sungai Barito pada waktu itu, karena

bisa mengawasi langsung lalu lintas Sungai Barito. Dengan melihat kompleks barak militer yang cukup luas, menggambarkan bahwa pasukan yang ditempatkan di sini cukup banyak jumlahnya.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009
Gambar 15 Bukit Kompleks Senapan C. 631 Antang

Sebagai markas Kompi Senapan C Puruk Cahu memiliki jumlah barak sekitar ada 35 dengan ukuran barak bervariasi. Ukuran barak untuk sebuah keluarga berkisar 5 meter x 6 meter, untuk pejabat atau petinggi ukuran baraknya 10 meter x 8 meter, sedangkan barak yang dihuni secara bersama-sama, yang terdiri dari beberapa pintu, berukuran hingga 20 meter x 7 meter. Saat ini bangunan barak sudah menggunakan nama-nama Indonesia seperti Barak A.H. Nasution, Barak A.Yani, Barak Sudirman, Barak Urip Sumoharjo, Barak Gatot Subroto, Barak Sutoyo, dan Barak Gajah Mada. Tidak semua barak memiliki nama dan ada beberapa fasilitas umum yang telah rusak. Fasilitas umum itu antara lain ruang tahanan, kamar mayat, tandon air, dan kamar mandi umum. Untuk Barak Diponegoro memiliki ruang bawah tanah, apakah ini sebagai tempat menghukum atau persembunyian tidak ada keterangan pasti.

Secara umum, bangunan barak memiliki ciri antara lain bangunan langsung di atas tanah, bukan rumah panggung. Hal ini terkait dengan bangunan yang berada di atas bukit, kekhawatiran terhadap banjir dan tingginya kelembaban hampir tidak ada. Konstruksi bangunan menggunakan kayu dikombinasikan dengan bahan beton cor yang di dalamnya diperkuat dengan anyaman kawat. Barak-barak dibangun di atas tanah yang bergunung-gunung, dan relatif belum berubah (masih asli). Fasilitas

lain di dalam kompleks barak militer antara lain lapangan sepak bola dan makam Belanda.

Makam Belanda

Makam Belanda Puruk Cahu terletak tidak jauh dari jalan Tumenggung Silam, Gang Melati, RT.4, Murung raya, atau kira-kira 200 m di sebelah barat bukit tempat benteng Belanda/Kompi Senapan. Kondisi makam di kompleks Belanda tidak terawat, banyak sampah dan ditumbuhi semak belukar. Jumlah makam seluruhnya tidak kurang dari 15 (Gambar 16). Ada lima makam yang masih dapat dikenali karena inskripsi yang terdapat pada makam, sedangkan sepuluh lainnya tidak ada inskripsi. Adapun makam yang memiliki inskripsi, tertulis sebagai berikut:

- a. *Her Rust*
I Rondonuwu
Geb : 7 - 4 '30
Over 26 -11. '30
- b. *Hier Rust*
Onze Lieveing
Johny Laanstra
Geb : 16 - 9 - 25
Over: 15 - 4 - 26
- c. *Hier rust In Gott*
.....
Hur Engel
Geb : Am 26 - 7 - 1906
Gothim Deutsehend
Gest am 25 -10- 1931
In PoeroekTjahoe
- d. *Heir Rust*
Onze Lieve vrouw en Moedep
Th. H.J. van ELSDENBAIER
Geb: 20 Juli 1900
Over :Juli 1937
Ges 27 Yerg
Van Gius Den
Anne enjannit
Rus zaght lier moedertje
- e. *Hier Rust*
N. Kurumbatu
Man Fus NP: 27992
Geb: 3-7-1914
Tetaaran 1, Tondano
Overl: 15-3-1938



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009
Gambar 16 Salah satu makam di Belanda di Puruk Cahu

Dari data orang-orang yang dimakamkan menunjukkan bahwa, tentara yang bermarkas di Puruk Cahu adalah berasal dari Indonesia bagian timur. Keberadaan mereka sudah relatif aman dan tampaknya sudah tidak ada lagi kontak perlawanan.

Perlawanan rakyat pada Perang Banjar atau Perang Barito dinyatakan selesai, setelah gugurnya Mat Seman di tahun 1905. Walaupun perlawanan masih ada, tetapi umumnya bersifat perorangan dan tidak terorganisir. Keberadaan makam-makam tersebut di atas menyiratkan kondisi sudah relatif stabil.

Makam Pejuang Masa Pendudukan Belanda

Makam tokoh pejuang bernama Mat Seman atau Muhammad Seman (Gambar 17), terletak di pinggir jalan Makam Pahlawan Puruk Cahu, berada di dalam kompleks makam pahlawan yang berada di sebuah bukit. Sultan Mat Seman adalah pejuang berdarah Banjar yang berjuang meneruskan pellawanan Pangeran Antasari. Tokoh Mat Seman memasuki daerah Purukcahu sekitar tahun 1870-an dan meninggal ketika berjuang pada tahun 1905, demikian hasil wawancara dengan narasumber, yaitu seorang tokoh Purukcahu bernama Setiar Suling. Tokoh penting yang dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Purukcahu adalah Gusti Mat Seman, putera dari Pangeran Antasari dan Andi Pukang pejuang Dayak Murung, keduanya meninggal saat menghadapi tentara *Marsose* pada tahun 1905.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009
Gambar 17 Makam Mat Seman di Purukcahu

Permukiman tua di Sepanjang Sungai Barito

Di seberang sungai kota Puruk Cahu, terdapat desa yang mayoritas didiami oleh suku Bakumpai, perkampungan ini berkembang sekitar abad ke-19 M. Sebelum ada jembatan desa ini merupakan daerah paling ramai, karena merupakan pelabuhan untuk menyeberang ke kota Puruk Cahu. Di desa ini ada masjid yang didirikan oleh komunitas Bakumpai, dan menjadi pusat permukiman Bakumpai. Rumah-rumah di desa ini menunjukkan bahwa pemukimnya merupakan pedagang yang cukup sukses pada masa itu.

Komunitas Bakumpai adalah masyarakat yang secara genealogi merupakan keturunan masyarakat Dayak, tetapi agama mereka sudah Islam. Komunitas mereka berada di sepanjang daerah aliran Sungai Barito, mulai Muarabahan hingga sekitar Puruk Cahu. Tokoh yang terkenal antara lain Panglima Batur. Ia ditangkap di Muara Teweh pada tanggal 24 Agustus 1905, dan dihukum di tiang gantungan pada tanggal 15 September 1905 (Ideham dkk. 2007).

Permukiman di Tumbang Bahan

Di desa Tumbang Bahan masih ditemukan sisa-sisa *betang*, saat ini tinggal sisa tiang-tiangnya yang masih menjulang tinggi. Selain sisa *betang* ada pula sisa tradisi penguburan berupa *keriring*. Menurut informasi, Belanda sering mengadakan patroli di daerah ini dan ada bangunan kayu yang digunakan untuk pos

keamanan. Belanda sering memeriksa kebersihan lingkungan, dan membawa orang-orang di sekitar wilayah ini untuk dibina atau diinterogasi. Permukiman di Tumbang Bahan merupakan kampung lama, dahulu ada pos Belanda untuk mengawasi dan menguasai daerah aliran Sungai Barito.



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin 2009

Gambar 18 Tradisi Makam kuno komunitas Dayak di Batu Tuhup

Desa Makunjung

Desa Makunjung tampaknya merupakan salah satu permukiman tua yang sudah berkembang di daerah aliran Sungai Barito. Pada masa kolonial komunitas penduduk di desa ini belum terlalu ramai. Komunitas Desa Makunjung adalah Dayak Dusun Malang dan sebagian suku Bakumpai yang telah menganut agama Islam. Tidak jauh dari Desa Makunjung ada salah satu dusun yang bernama "Cinta Budiman". Latar belakang penamaan dusun ini terkait dengan lokasi tenggelamnya kapal Belanda yang bernama Cinta Budiman, armada penting yang digunakan untuk patroli rutin oleh Belanda.

Setelah tahun 1905 tokoh-tokoh perlawanan gugur atau menyerah, penguasaan hegemoni pemerintah kolonial Belanda terhadap wilayah 'kaya' daerah bagian selatan dan tenggara ini tak terelakkan. Belanda dengan kekuasaan yang didukung oleh para ahli memetakan terus mengukur potensi kekayaan wilayah ini.

Perang Barito dan Terbentuknya Kota di Hulu Barito

Pada saat Schwaner memasuki daerah aliran Sungai Montalat, anak Sungai Barito, daerah ini telah menguasai tradisi pembuatan alat dari besi. Dengan indikasi ini, Belanda telah mempolakan bahwa masyarakat yang telah menguasai industri besi, berpotensi memiliki masyarakat yang berani, percaya diri dan sewaktu-waktu tentu menjadi ancaman. Sikap percaya diri dan mempertahankan kehormatan ini yang sebenarnya akar dari perjuangan. Sebagaimana yang ditenggarai oleh Anthony Reid bahwa tidak berlebihan bahwa penguasaan teknologi pengerjaan barang-barang dari logam merupakan alat untuk penciptaan kekuasaan. Lebih lanjut Reid meyakini bahwa alat-alat dari logam pertama-tama diperlukan untuk perang, baru sesudahnya untuk pertanian. Logam khususnya besi, dipandang mengandung kekuatan dan keteguhan (Reid 2014). Reid mendasarkan pada laporan Harrison dan O'Connor bahwa pada abad ke-19 M penduduk

dataran tinggi Kalimantan yang terisolasi telah menguasai pengetahuan tentang peleburan logam antara lain Orang Kayan, Kenyah, Dayak di hulu Barito, atau sungai-sungai lain misalnya Sungai Katingan, Kayan, Kutai, Rejang, dan Sungai Baram. Pengetahuan yang komprehensif tentang peleburan logam dilaporkan oleh Schwaner (1853) yang merupakan laporan perjalanan di tahun 1847 yang menyaksikan sepuluh tungku peleburan di Sungai Montalat atau Sentalar (Reid 2014).

Masyarakat Montalat mempunyai kisah dan perlawanan yang diakibatkan oleh sikap anti penjajahan pada waktu jauh sebelum meletus Perang Banjar. Pahlawan lokal yang direkam oleh masyarakat antara lain, Tumanggung Tarai, dan tokoh Salim Badak. Kedua tokoh tidak tercantum dalam laporan-laporan atau berita situasi perang. Satu sisi merupakan data oral dari masyarakat, dan satu sisi ketokohnya tidak bisa dicek ulang. Dalam situasi perang, memang tidak semua tokoh menonjol, karena rakyat yang terlibat ratusan bahkan ribuan.

Berdasarkan cerita masyarakat yang terekam diketahui bahwa ketika Belanda berkunjung ke daerah selalu melibatkan juru gambar dan geologi untuk menggambarkan maksud dan tujuan perjalanan mereka, diantaranya untuk mengetahui potensi alam dan lingkungan DAS Barito dari hilir ke hulu. Mereka juga mendiskripsikan hal yang ditemui di masyarakat, baik masalah ekonomi, budaya, maupun keamanan. Secara historis, jalinan keberadaan Sungai Barito dengan masyarakat sudah terjadi jauh sebelum masa kedatangan bangsa Barat. Secara arkeologis, di bagian hulu Sungai Barito dan anak sungainya, keberadaan kantor dan pertahanan Belanda terkait dengan usaha menumpas perlawanan rakyat dan mengejar anak keturunan Kesultanan Banjar, tetapi di sisi lain Belanda juga bermaksud mengetahui potensi kekayaan alamnya, dan kemudian ingin menguasainya. Pembangunan tangsi militer sebagaimana ditempatkan di Muara Teweh dan Puruk Cahu dilandasi atas tujuan tersebut.

Perlawanan dari keturunan Kerajaan Banjar setelah Hidayatullah dimotori oleh Pangeran Antasari dan Tumanggung Surapati yang merupakan pemuka yang sangat berpengaruh di wilayah Dusun Hulu. Wilayah

Dusun Hulu merupakan wilayah administrasi terpenting dari bagian hulu Sungai Barito. Tokoh seperti Demang Kendet dan Durasit merupakan tokoh lokal yang menjadi penggerak perjuangan di daerah. Daerah Muara Untu atau Marantu telah tumbuh sikap anti imperialisme dan kolonialisme yang ke hilir mempengaruhi perlawanan di Muarabahan, Pulau Petak, dan Pulau Telo di daerah Kapuas dan ke hulu mempengaruhi semangat pejuang-pejuang daerah Muara Teweh hingga Purukcahu. Momen perjuangan yang sangat penting dalam Perang Barito adalah ketika keberhasilan saat penenggelaman kapal *Onrust* di Dusun Lontotour, Muara Teweh pada tanggal 26 Desember 1859. Kelanjutan perjuangan Antasari dan Tumanggung Surapati melawan hegemoni asing dan benih-benih perjuangan telah lama ada dan terus berlangsung, walaupun Pangeran Antasari meninggal di Bayan Begok pada tahun 14 Oktober 1862 di tempat terpencil di pedalaman Sungai Teweh.

Kedudukan kota Muara Teweh dan kota Purukcahu dianggap penting sehingga dilakukan patroli keamanan, dan diusahakan untuk segera diduduki oleh Belanda. Ketika Pangeran Antasari meninggal, pucuk pimpinan perlawanan beralih kepada keturunannya, yaitu Gusti Muhammad Said dan Gusti Muhammad Seman yang berinteraksi intensif dan masih bekerjasama dengan komunitas Dayak Bakumpai, Dayak Taboyan, Dayak Siang, dan Dayak Murung. Walaupun perjuangan dan perlawanan tidak sehebat masa sebelumnya, namun para pendukung setia sultan masih berlanjut, yaitu keturunan Tumanggung Surapati yang sekaligus menjaga eksistensi Kerajaan Banjar. Masa Gusti Muhammad Seman dan Gusti Muhammad Said ini, selanjutnya disebut dengan pemerintahan Pegustian (Syamsuddin 2001). Usaha untuk memecah kerjasama perjuangan antara keturunan Pangeran Antasari dan Tumanggung Surapati terus dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Awal campur tangan dan usaha memecah belah antara Banjar dan Dayak pun sudah lama terjadi, yaitu saat perjanjian di tahun 1778 yang di salah satu pasalnya menyebutkan bahwa sultan harus berusaha menangkap dan menghukum potong kepala apabila orang Dayak melakukan potong kepala (*ngayau*), dan harus

dilakukan depan Loji Belanda (Idheham dkk. 2007).

Ketokohan Sultan Muhammad Seman di kemudian hari menjadi batu sandungan bagi Belanda. Sultan Muhammad Seman yang bermaksud di Beras Kuning, tidak jauh dari tepi Sungai Menawing, rupanya dianggap ancaman serius. Maka pada Oktober 1901, secara resmi Purukcahu ditunjuk sebagai pusat kota Dusun Hulu dan ditempatkanlah seorang kontrolir Belanda, A.H. Spaan, yang dibantu dengan 23 pengawal polisi. Kontrolir ini di bawah wilayah asisten residen yang berpusat di Muara Teweh. Rencananya garnisun militer yang beranggotakan 150 akan ditempatkan di Purukcahu, sisa-sisa bangunan benteng pertahanan inilah yang saat ini masih dapat disaksikan. Pada kenyataannya baru pada tanggal 26 Februari 1902, kontrolir pertama datang ke pos di Puruk Cahu. Perjalanan kontrolir menyusuri Sungai Barito menggunakan KPM "Medan". Sebelumnya, Asisten Residen Hasseler dan A.H Spaan tanggal 2-9 Desember 1901 mengadakan perjalanan ke Dusun Hulu dengan menumpang kapal "Api Negara". Kunjungan ini bermaksud mengadakan pendekatan untuk memecah belah perjuangan Pegustian Banjar. Perjalanan ini antara lain ke Tumbang Kucu menemui Rangga Ugai seorang yang paling berpengaruh dari suku Siang-Murung, dilanjutkan ke Sungai Bumban bertemu dengan Raden Naun, seorang tetua adat yang sering berhubungan langsung dengan Sultan Muhammad Seman.

Peninggalan sisa-sisa aktivitas perjuangan masa Perang Banjar sangat terkait dengan keberadaan awal pembentukan kota Muara Teweh dan Puruk Cahu di masa lalu. Sebagai daerah pendudukan dan pusat pengendali operasi militer Puruk Cahu mulai diperhitungkan. Dari bukti yang telah diteliti berupa sisa-sisa objek artefaktual, atau bangunan-bangunan misalnya, berupa makam, bangunan, dan benteng pertahanan, atau yang mengindikasikan aktivitas dan tinggalan toponimi yang direkam oleh masyarakat yang terkait masa perjuangan dan kolonialisme di wilayah Barito Utara dan wilayah Murung Raya.

Wilayah pengaruh kekuasaan ini meliputi Banjarmasin, daerah Amuntai (Benua Lima), Kahayan Hulu, Kapuas Hulu, Kutai, Pasir, Tanah

Bumbu, dan Tanah Dusun (Dusun Hulu). Wilayah yang disebut terakhir ini meliputi anak Sungai Barito bagian hulu, dan biasanya menempati di bagian muaranya. Sungai yang penting itu antara lain Sungai Menawing, Sungai Laung, Sungai Lahung, Sungai Jaan, dan Sungai Bumban. Perjuangan dan perlawanan kemudian masih berlanjut saat Gusti Muhammad Arsyad yang dibantu oleh Pangeran Purbasari, oleh cucu-cucu Tumenggung Surapati antara lain Undo, dan Jadam. Perlawanan akhirnya baru dapat dipadamkan oleh Belanda pada tahun 1905. Selanjutnya, Kota Muara Teweh dan Puruk Cahu sebagai pusat pengendali pasukan Belanda, sebagai taktik penguasaan *Benteng Steisel*. Kota Muara Teweh dan Puruk Cahu berada di lokasi yang strategis menyebabkan kota ini menjadi sasaran penguasaan, dibangunlah Asisten Residen Muara Teweh, dan aktivitas kota di daerah Dusun Hulu dipusatkan di Puruk ahu.

Era abad ke-16 M dan ke-17 M hingga penghujung abad ke-18 M, Banjarmasin ramai dengan persaingan dagang antara VOC dan EIC (Mansyur dkk. 2019). Era monopoli perdagangan dengan komoditas utamanya berupa rempah-rempah (lada dan kayu manis), emas, hasil hutan, dan masih terbatasnya penguasaan jalur sungai, membuat masyarakat masih punya pilihan dalam berdagang. Akan tetapi, penguasaan jalur Barito dan tumbangnya hegemoni Kesultanan Banjar di abad ke-19 M dan penghujung abad ke-20 M menjadi era baru kolonialisme Belanda dalam penguasaan teritorial dan administrasi wilayah yang kaya sumber daya alam. Kondisinya berbeda dengan monopoli perdagangan di Sungai Barito bagian hilir dan penguasaan Sungai Martapura oleh Kesultanan Banjar di masa silam.

PENUTUP

Kisah perjuangan dan perlawanan rakyat yang dibingkai dalam peristiwa heroik Perang Banjar atau Perang Barito memang tidak sesederhana dalam tulisan ini. Namun dengan bukti arkeologi yang disajikan diharapkan dapat memperkuat ingatan kepada masyarakat bahwa peristiwa besar ini pernah terjadi. Perang meletus untuk pertama kali pada tanggal 28 April 1859, yang ditandai dengan penyerangan tambang

batubara *Oranje Nassau* di Pengaron sebagai simbol hegemoni Belanda dalam menguasai kedaulatan Kesultanan Banjar dan eksploitasi alam. Jangkauan keterlibatan masyarakat Banjar yang mendapat dukungan dari masyarakat Dayak jauh memasuki wilayah hingga daerah Dusun Hulu, bagian dari wilayah daerah aliran Sungai Barito bagian hulu, yang mulai berkobar pada tahun 1859.

Momen perjuangan yang sangat penting dalam Perang Barito adalah penenggelaman kapal *Onrust* di Dusun Lontatour, Muara Teweh pada tanggal 26 Desember 1859. Perjuangan masyarakat Banjar, baik terkait hegemoni kesultanan atau masyarakat biasa yang merasa terpanggil melawan kolonialisme terjadi di mana-mana. Makam-makam tokoh, bukti artefaktual, bangunan-bangunan benteng atau pertahanan hingga perkampungan kuno menunjukkan bahwa perlawanan atau Perang Banjar dapat diidentikkan dengan istilah Perang Barito. Bukti-bukti arkeologi peninggalan sejarah, baik berupa tokoh makam-makam, bangunan-bangunan, data artefaktual maupun bukti lain di daerah aliran Sungai Barito, semakin memperkuat bahwa perang tersebut layak disebut sebagai Perang Barito. Pengejaran Belanda terhadap perlawanan rakyat tidak surut di wilayah ini, walaupun Sultan Hidayatullah, yang merepresentasikan Sultan Banjar, berhasil diasingkan ke Jawa pada tahun 1862. Kelanjutan perjuangan Pangeran Antasari dan Tumenggung Surapati melawan hegemoni asing dan benih-benih perjuangan telah lama ada dan terus berlangsung. Akhirnya, Pangeran Antasari meninggal di Bayan Begok pada 14 Oktober 1862 di sebuah tempat terpencil di pedalaman Sungai Teweh. Pendirian markas di Muara Teweh dan Purukcahu oleh Belanda memiliki tujuan yang jauh ke depan, baik untuk memenangi perang, maupun hegemoni kekuasaan jangka panjang.

Dengan sisa-sisa kekuatan rakyat wangsa Pegustian yang dipelopori oleh Gusti Muhammad Said dan Gusti Muhammad Seman berjuang hingga penghujung tahun 1905-an. Akhirnya, perlawanan rakyat pun dapat dipadamkan, ditandai dengan gugurnya Panglima Batur dan Gusti Mat Seman di tahun 1905. Daerah aliran Sungai Barito dan anak-anak sungainya telah menjadi saksi semangat perjuangan dan perlawanan menentang imperialisme dan kolonialisme.

Tim penjelajahan yang dilakukan Belanda yang selalu mengikutkan geolog dan juru pemetaan memberi pesan bahwa kekayaan alam yang merupakan tujuan utama untuk selanjutnya dapat menguasai daerah aliran Sungai Barito. Dengan ditumbangannya hegemoni Kesultanan Banjar dan dikuasainya jalur lalu lintas Sungai Barito, semakin terbukalah penguasaan kekayaan alam bumi Kalimantan. Dengan menyadari potensi kekayaan alam yang melimpah dan perasaan senasib, diharapkan akan membuat masyarakat Banjar dan Dayak bersatu. Hal ini sudah semestinya menjadi landasan untuk bekerja bersama-sama antarelemen masyarakat, antardaerah, dan antarlembaga di masa depan. Perbedaan kadang memang sering menjadi batu sandungan, tetapi perbedaan dapat pula sebagai dasar dan alasan untuk bekerja bersama. Perbedaan latar belakang, asal-usul, suku, agama, status sosial yang beragam menjadi kekuatan yang saling melengkapi. Penempatan oposisi binari tidak menguntungkan secara strategis bagi pembangunan ke depan. Oposisi binari sulit diterapkan pada geneologi keturunan dan kepercayaan agama. Istilah Banjar-Dayak ini dahulu diciptakan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai penyederhanaan penggolongan masyarakat, dan dapat menjadi senjata ampuh bagi taktik *divide et impera* untuk memuluskan penguasaan masyarakat dan kekayaan alamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyat, Ita Syamtasyah. 2013. *Kesultanan Kutai 1825-1910, Perubahan Politik dan Ekonomi Akibat Penetrasi Belanda*. Tangerang: Serat Alam Media.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Muara Teweh. 2015. *Profil Barito Utara*. Muara Teweh: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Muara Teweh.

- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskusi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hendraswati dan Zulfa Jamalie. 2017. *Perdagangan dan Gerakan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ideham, M. Syuriansyah. Sjarifuddin, Gazali Usman, Zainal Arifin Anis, Wajidi. 2007. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan
- Inas, Mukeri. 2006. *Sejarah Barito Utara: Tenggelamnya Kapal Onrust di Lalatung Tour*. Muara Teweh: Pemerintah Kabupaten Barito Utara
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Perang Fisabilillah Di Kalimantan 1859-1863: Menguak Peranan Pangeran Hidayatullah*. Bandung: Credible Universitas Padjadjaran
- Mansyur, Mursalin, Wisnu Subroto, 2019. *Sahang Banjar. Banjarmasin dalam Jalur Perdagangan Rempah-rempah Lada Dunia Abad ke-18*. Banjarmasin: Arti Bumi Intaran.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor
- Rusan, Ahim S. 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Program Pengelolaan Kekayaan Budaya Provinsi Kalimantan Tengah
- Saleh, M. Adwar. 1983. *Lukisan Perang Banjar 1859-1885*. Banjarbaru: Proyek Pengembangan Museum Lambung Mangkurat, Provinsi Kalimantan Selatan.
- Simanjuntak, Truman, Naniek Harkantiningasih, Bagyo Prasetyo, Retno Handini, Yusmaini Eriawati, 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Susanto, Nugroho Nur. 2018. "Toponimi Benteng Pengaron dan Peristiwa Awal Perang Banjar." *Naditira Widya* 12 (2):117-130
- Susanto, Nugroho Nur. 2009. "Peninggalan Masa Kolonial di Kabupaten Barito Utara dan Murungraya, Provinsi Kalimantan Tengah." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Susanto, Nugroho Nur. 2007. "Latar Belakang perpindahan Pusat-pusat Kerajaan Banjar." *Bulletin Naditira Widya* 1(1): 21-31
- Syamsudin, Helius, 2001. *Pegustian dan Temenggung Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim ANRI. 1999. *Bagian Pendahuluan*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Yanuar, Yudono. 2019. "Kapal Onrust Belanda Muncul di Kali Barito, Karam di Perang 1859." Diunduh 2 Oktober 2019 (<https://tekno.tempo.co/read/125360/kapal-onrust-belanda-muncul-di-kaliBarito-karam-di-perang-barito>).